



Filsafat Ilmu Teologi dalam Era Digital

Agustina Hutagalung

Ilmu Teologi, Magister Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Raya Tarutung-Siborong-borong, Km. 11 Silangkitang

Korespondensi penulis: agustinajovanca@gmail.com

Abstract: *This article examines the impact of the digital era on theological methodology through the lens of the philosophy of science. Utilizing a qualitative-descriptive approach based on literature review, the study explores the relationship between theological epistemology and the development of information technology. The article asserts that the philosophy of science plays a crucial role in reinforcing the methodological foundations of theology to address challenges of the digital era, such as information plurality, authority crises, and the simplification of truth. Furthermore, the study provides strategic recommendations for reconstructing theological methods by critically, innovatively, and responsibly leveraging digital technology.*

Keywords: *philosophy of science, digital theology, epistemology, theological methodology, digital era*

Abstrak: Artikel ini mengkaji pengaruh era digital terhadap metodologi teologi melalui pendekatan filsafat ilmu. Dengan memanfaatkan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara epistemologi teologi dan perkembangan teknologi informasi. Artikel ini menegaskan bahwa filsafat ilmu memainkan peran penting dalam meneguhkan dasar metodologis teologi untuk merespons tantangan era digital, seperti pluralitas informasi, krisis otoritas, dan penyederhanaan kebenaran. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis untuk merekonstruksi metode teologi dengan memanfaatkan teknologi digital secara kritis, inovatif, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: filsafat ilmu, teologi digital, epistemologi, metodologi teologi, era digital

1. PENDAHULUAN

Era digital, yang dipicu oleh revolusi teknologi informasi, telah mengubah pola pikir, komunikasi, dan akses pengetahuan di seluruh dunia. Dalam konteks teologi, perkembangan ini membawa dua dimensi utama: peluang dan tantangan.

Peluangnya adalah era digital membuka ruang refleksi teologi yang lebih inklusif. Teknologi memungkinkan penyebaran ilmu teologi kepada audiens yang lebih luas melalui platform digital seperti jurnal daring, podcast, dan video streaming. Namun, tantangan era digital memicu pluralitas interpretasi dan banjir informasi yang sulit diverifikasi kebenarannya. Teologi sebagai disiplin ilmu yang berakar pada tradisi, wahyu, dan rasionalitas perlu mempertahankan fondasi epistemologisnya agar tidak tergerus oleh "kebenaran instan" yang sering muncul di media digital.

Teologi dan filsafat ilmu saling berkaitan erat, di mana filsafat ilmu memberikan landasan metodologis bagi refleksi teologis. Oleh sebab itu, kajian ini berusaha menjawab bagaimana teologi mempertahankan relevansinya di era digital dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip filsafat ilmu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi teori, analisis kritis, dan rekonstruksi pemikiran terkait filsafat ilmu, metodologi teologi, dan pengaruh era digital terhadap teologi. Menurut Mestika Zed, studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan literatur sebagai sumber utama untuk menemukan ide, memahami konsep, dan menganalisis fenomena tertentu dalam ruang lingkup ilmu pengetahuan.¹

Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dampak era digital terhadap epistemologi teologi dengan melakukan sintesis dari berbagai sumber teoretis dan reflektif. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan kritis antara filsafat ilmu dan perkembangan digital dalam studi teologi. Metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka ini efektif dalam menggali dan merekonstruksi teori yang relevan. Dengan melakukan sintesis data dan refleksi kritis, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan kontribusi konseptual berupa pemahaman baru tentang filsafat ilmu teologi dalam era digital.

Filsafat Ilmu sebagai Dasar Epistemologi Teologi

a. Pengertian Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang mempelajari dasar, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Dalam konteks teologi, filsafat ilmu membantu mempertahankan dasar epistemologis teologi dengan menegaskan kriteria kebenaran yang bersifat sistematis, kritis, dan reflektif.

Menurut Robert Audi, filsafat ilmu berperan dalam menjelaskan bagaimana ilmu memperoleh pengetahuan yang benar berdasarkan observasi, logika, dan pengalaman. Audi menekankan bahwa validitas pengetahuan dapat diperoleh dengan metode ilmiah yang terstruktur dan teruji. Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi landasan kritis untuk mempertimbangkan bagaimana suatu pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.²

Dalam teologi, sumber pengetahuan utama adalah wahyu Tuhan yang dipadukan dengan rasionalitas manusia dan tradisi iman. Wahyu, sebagai penyingkapan ilahi, menjadi dasar bagi semua kajian teologis. Namun, wahyu ini tidak bersifat eksklusif karena peran

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

² Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (New York: Routledge, 2011), 45.

akal budi manusia turut diperlukan dalam memahami kebenaran yang terkandung di dalamnya.³

b. Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Teologi

Epistemologi teologi memiliki tiga pilar utama yang membentuk dasar refleksi dan pemahaman teologis:

- 1) Wahyu Ilahi: Alkitab sebagai sumber utama pengetahuan teologis. Wahyu ini memberikan otoritas tertinggi dalam menentukan kebenaran iman. Pemahaman terhadap wahyu ilahi melibatkan hermeneutika yang tepat agar kebenaran yang disampaikan dapat dipahami sesuai konteks.⁴ Wahyu tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, karena kebenaran teologis memiliki implikasi bagi kehidupan iman.
- 2) Rasionalitas Akal Budi: Akal budi berperan dalam refleksi kritis dan logis terhadap teks-teks teologis. Menurut Anselmus, "fides quaerens intellectum" atau iman yang mencari pengertian menegaskan bahwa iman bukanlah irasional tetapi melibatkan proses berpikir yang mendalam.⁵ Dalam era digital, peran rasionalitas menjadi krusial untuk memilah informasi teologis yang benar dan bertanggung jawab dari informasi yang spekulatif.
- 3) Tradisi Gereja: Tradisi adalah kontinuitas iman yang diwariskan melalui sejarah gereja. Tradisi gereja turut berfungsi sebagai dasar refleksi teologis, terutama dalam merespons tantangan-tantangan zaman. Misalnya, kredo-kredo gereja dan tulisan para bapa gereja menjadi fondasi dalam menyusun pemikiran teologis yang sistematis.⁶ Namun, tradisi ini bukanlah pengganti wahyu, melainkan penuntun dalam memahami dan menerapkan wahyu Tuhan.

Era digital menantang ketiga prinsip ini karena munculnya informasi teologis yang sering kali bersifat spekulatif, tidak memiliki dasar otoritas, dan beredar luas di media digital. Untuk itu, diperlukan kemampuan kritis dalam memilah dan mengevaluasi informasi agar epistemologi teologi tetap kokoh dan relevan.

³ John Frame, *The Doctrine of the Word of God* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2010), 112.

⁴ N.T. Wright, *Scripture and the Authority of God* (London: SPCK Publishing, 2005), 72.

⁵ Anselmus, *Proslogion*, dalam *Anselm of Canterbury: The Major Works*, diterjemahkan oleh Brian Davies dan G.R. Evans (Oxford: Oxford University Press, 1998), 87.

⁶ Jaroslav Pelikan, *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine* (Chicago: University of Chicago Press, 1971), 14.

c. Hubungan Antara Teologi dan Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu memberikan alat metodologis bagi teologi untuk membangun argumen yang rasional dan koheren. Metode ini memungkinkan teologi untuk menghindari subjektivitas yang tidak dapat dipertanggungjawabkan serta menjaga validitas kebenaran teologis. Filsafat ilmu membantu teologi menjawab pertanyaan tentang bagaimana kebenaran iman dapat dipahami dan diuji dalam konteks zaman.

Sebaliknya, teologi memberikan dimensi transendental dalam kajian filsafat ilmu. Jika filsafat ilmu terbatas pada logika empiris dan rasional, teologi memperluas horizon tersebut dengan memasukkan aspek wahyu dan iman sebagai sumber pengetahuan. Misalnya, dalam *The Drama of Doctrine*, Kevin Vanhoozer menjelaskan bahwa teologi bukan hanya spekulasi teoritis, melainkan praktik reflektif yang berakar pada wahyu Tuhan dan berdialog dengan konteks zaman.⁷ Dengan demikian, teologi memiliki peran signifikan dalam menjaga keterbukaan filsafat ilmu terhadap dimensi-dimensi yang melampaui akal manusia.

Dalam era digital, teologi dan filsafat ilmu memiliki tugas ganda: pertama, untuk mengkritisi perkembangan ilmu pengetahuan yang sering kali bersifat teknosentris; kedua, untuk memastikan bahwa teologi tetap kontekstual tanpa kehilangan dasar epistemologisnya. Teologi yang berakar pada filsafat ilmu akan mampu merespons perkembangan era digital dengan kritis, reflektif, dan transformatif.

Era Digital dan Tantangan bagi Teologi

a. Definisi dan Karakteristik Era Digital

Era digital didefinisikan sebagai periode perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan kecepatan komunikasi, keterhubungan global, dan akses pengetahuan yang nyaris tanpa batas. Kemajuan teknologi digital ini telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik religius, teologi, dan refleksi spiritual.

b. Karakteristik utama era digital:

- 1) Akses Informasi yang Cepat: Teknologi internet memungkinkan informasi dapat diakses dalam hitungan detik, di mana pun dan kapan pun. Hal ini mempermudah umat beragama untuk mencari materi teologis seperti khotbah, buku, dan tulisan-tulisan akademis.⁸

⁷ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 76.

⁸ Peter Horsfield, *From Jesus to the Internet: A History of Christianity and Media* (New York: Wiley Blackwell, 2015), hlm. 15.

- 2) Interaktivitas Global: Era digital membuka peluang komunikasi lintas batas dan budaya. Platform seperti media sosial, forum daring, dan aplikasi komunikasi menjembatani dialog antar-teolog, praktisi iman, maupun awam dari berbagai belahan dunia.⁹
- 3) Krisis Otoritas Informasi: Salah satu tantangan signifikan adalah hilangnya otoritas informasi tradisional. Informasi teologis yang sebelumnya hanya dapat diakses melalui institusi formal seperti gereja atau akademisi kini tersedia bebas di internet, seringkali tanpa mekanisme penyaringan.¹⁰
- 4) Transformasi Identitas dan Relasi: Identitas keagamaan individu di era digital tidak hanya terbentuk dari relasi komunitas fisik (jemaat lokal), tetapi juga melalui interaksi virtual. Praktik-praktik digital seperti ibadah daring, kelompok doa online, dan diskusi teologi daring membentuk dimensi baru dalam kehidupan beriman.¹¹

c. Implikasi Era Digital terhadap Refleksi Teologis

Era digital memberikan dampak mendalam terhadap bagaimana refleksi teologi dilakukan. Dinamika ini membawa potensi positif dan negatif yang harus direspons dengan bijaksana.

- 1) Pluralitas Interpretasi: Era digital memicu keberagaman interpretasi teologis akibat banyaknya sumber daring. Namun, pluralitas ini juga membawa risiko karena tidak semua interpretasi teologis didasarkan pada metodologi yang benar atau referensi yang valid. Hal ini mengarah pada potensi kesalahpahaman doktrin atau ajaran iman. Sebagai contoh, teks-teks Kitab Suci sering kali dikutip secara sepotong-potong di media sosial tanpa konteks hermeneutis yang tepat, menyebabkan reduksi makna atau distorsi kebenaran.¹²
- 2) Krisis Otoritas: Otoritas tradisional seperti gereja, pendeta, dan lembaga teologi mulai dipertanyakan, terutama dengan munculnya apa yang disebut "teolog amatir" di media sosial. Mereka memiliki pengaruh luas karena jumlah pengikut yang signifikan, namun seringkali konten mereka kurang memiliki dasar akademis yang kokoh. Menurut Heidi Campbell dalam bukunya *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, krisis otoritas ini adalah fenomena di

⁹ Heidi Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2012), hlm. 10.

¹⁰ Ibid., hlm. 15.

¹¹ Philip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity* (New York: Oxford University Press, 2007), hlm. 92.

¹² Bernard Stiegler, *The Neganthropocene* (Cambridge: Polity Press, 2018), hlm. 65.

mana masyarakat lebih cenderung percaya pada otoritas personal dan populis daripada otoritas institusional.¹³

- 3) Penyederhanaan Kebenaran: Refleksi teologis yang mendalam seringkali dikorbankan demi penyajian konten yang singkat, ringan, dan mudah dikonsumsi. Fenomena ini terlihat dalam munculnya potongan video khotbah pendek, kutipan inspiratif di media sosial, atau blog yang lebih menekankan kesan emosional daripada kedalaman teologis. Akibatnya, pemahaman iman yang kompleks dan reflektif sering kali tereduksi menjadi slogan atau narasi dangkal. Tantangan ini memanggil para teolog dan praktisi iman untuk menyeimbangkan antara relevansi kontemporer dan kedalaman teologis.¹⁴

Teknologi Digital dan Penyebaran Informasi Teologis

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara penyebaran informasi teologis. Media seperti podcast, YouTube, blog, dan aplikasi streaming ibadah menciptakan ruang baru bagi refleksi iman dan pendidikan teologi.

a. Dampak Positif

- 1) Akses Terbuka terhadap Ilmu Teologi: Teknologi digital memfasilitasi keterbukaan ilmu teologi untuk audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak memiliki akses ke lembaga pendidikan formal. Khotbah, kelas daring, dan diskusi virtual memungkinkan setiap orang mempelajari teologi secara fleksibel. Sebagai contoh, platform seperti YouTube memungkinkan pendeta, dosen teologi, dan pemikir Kristen untuk membagikan pemikiran mereka kepada jutaan pemirsa.¹⁵ Kursus teologi daring dari lembaga-lembaga ternama seperti Coursera dan edX turut berkontribusi pada pendidikan teologis global.
- 2) Inovasi dalam Pelayanan Gerejawi: Ibadah daring, doa bersama secara virtual, dan seminar teologi online menjadi inovasi yang menjangkau mereka yang berada di area terpencil atau mengalami keterbatasan fisik.

b. Dampak Negatif

- 1) Munculnya Hoaks Teologis: Kebebasan akses informasi juga membuka peluang penyebaran ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran iman. Informasi yang tidak terverifikasi atau hoaks teologis sering kali lebih cepat viral dibandingkan

¹³ Campbell, *Digital Religion*, hlm. 20.

¹⁴ Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), hlm. 77.

¹⁵ Horsfield, *From Jesus to the Internet*, hlm. 138.

kebenaran yang lebih kompleks. Contoh nyata adalah munculnya narasi pseudo-teologis di media sosial yang dikemas dalam bentuk konten menarik tetapi menyesatkan, seperti prediksi kiamat atau ajaran kemakmuran yang tidak memiliki dasar Alkitabiah yang kuat.¹⁶

- 2) Konten Dangkal yang Mendistorsi Makna Iman: Penyebaran konten teologi dalam format yang terlalu disederhanakan seringkali mengabaikan dimensi historis, kontekstual, dan kritis dari refleksi teologi itu sendiri. Hal ini berisiko melahirkan pemahaman iman yang dangkal dan kurang reflektif. Para teolog di era digital dihadapkan pada tugas untuk tidak hanya memproduksi konten yang menarik, tetapi juga menjaga kedalaman teologis.¹⁷

Rekonstruksi Metode Teologi di Era Digital

a. Metode Digital dalam Studi Teologi

Kemajuan teknologi digital telah membawa transformasi dalam pendekatan studi teologi. Era digital tidak hanya memudahkan akses terhadap sumber-sumber teologis tetapi juga memperkenalkan metode baru yang lebih efisien, komprehensif, dan inklusif.

- 1) Perangkat Lunak Alkitab: Perangkat lunak seperti Logos Bible Software, Accordance, dan Olive Tree Bible App menyediakan akses digital terhadap teks-teks Kitab Suci dalam berbagai versi bahasa, termasuk analisis bahasa asli seperti Ibrani dan Yunani. Fitur ini mempermudah para teolog untuk melakukan studi eksegesis dengan metode historis-kritis secara lebih mendalam. Perangkat ini juga memungkinkan sinkronisasi dengan tafsir, komentar, serta referensi akademis yang tersedia dalam format digital.¹⁸ Selain itu, fitur pencarian instan di perangkat lunak ini membantu menghemat waktu dan tenaga dalam eksplorasi ayat-ayat Kitab Suci yang relevan. Dalam konteks pendidikan, perangkat ini menjadi alat penting bagi mahasiswa teologi untuk mengintegrasikan pendekatan hermeneutika modern dengan teknologi.¹⁹
- 2) Akses ke Jurnal Daring dan Riset Mutakhir: Salah satu kemajuan signifikan adalah digitalisasi jurnal akademis dan riset-riset teologis. Platform seperti JSTOR, ATLA Religion Database, dan Google Scholar memudahkan teolog untuk mengakses

¹⁶ Jenkins, *The Next Christendom*, hlm. 110.

¹⁷ Stiegler, *The Neganthropocene*, hlm. 70.

¹⁸ Peter Horsfield, *From Jesus to the Internet: A History of Christianity and Media* (New York: Wiley Blackwell, 2015), hlm. 55.

¹⁹ Peter Horsfield, *From Jesus to the Internet: A History of Christianity and Media* (New York: Wiley Blackwell, 2015), hlm. 55.

artikel dan penelitian mutakhir secara daring. Hal ini memungkinkan kolaborasi penelitian antar institusi dan individu tanpa batasan geografis. Contohnya, penelitian yang sebelumnya terbatas pada perpustakaan fisik kini dapat diakses dalam hitungan detik, mendukung perkembangan refleksi teologi yang lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti bioetika, teknologi, dan lingkungan.²⁰

- 3) Kursus Teologi Online: Kursus daring dari platform seperti Coursera, edX, dan Udemy telah membuka akses belajar teologi bagi audiens yang lebih luas. Lembaga pendidikan teologi ternama seperti Yale Divinity School dan Princeton Theological Seminary juga menyediakan modul daring berkualitas yang menjangkau mahasiswa di berbagai belahan dunia.²¹ Metode ini memungkinkan studi teologi menjadi lebih inklusif bagi individu yang memiliki keterbatasan akses terhadap institusi pendidikan formal, seperti di daerah terpencil atau negara berkembang.

b. Digitalisasi Tradisi Lisan dan Tertulis dalam Gereja

Digitalisasi telah mempengaruhi cara gereja menjaga, mendistribusikan, dan merefleksikan tradisi lisan serta tertulisnya. Transformasi ini membawa peluang dan tantangan dalam upaya merekonstruksi tradisi teologis di era digital.

- 1) Ibadah Streaming: Fenomena ibadah daring melalui platform seperti YouTube, Zoom, dan Facebook Live telah merevolusi praktik ibadah tradisional. Khotbah yang disiarkan secara digital dapat menjangkau audiens global, melampaui batasan fisik gereja lokal. Dalam hal ini, teknologi digital menjadi sarana efektif untuk memberitakan Injil, mengajar, dan membimbing umat. Sebagai contoh, Gereja Hillsong memanfaatkan platform streaming untuk menjangkau jutaan pemirsa di seluruh dunia.²² Namun, tantangan muncul dalam mempertahankan dimensi komunitas dan sakramental dalam ibadah daring, yang sering kali sulit digantikan oleh pengalaman fisik.
- 2) Podcast Teologis: Podcast menjadi medium penting dalam mendigitalisasi pengajaran teologi. Salah satu contoh sukses adalah *Bible Project*, yang menyajikan refleksi teologis dalam format audio dan video. Podcast ini tidak hanya menjelaskan isi Kitab Suci secara mendalam tetapi juga menggunakan bahasa yang relevan dan

²⁰ Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), hlm. 88.

²¹ Philip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity* (New York: Oxford University Press, 2007), hlm. 102.

²² Horsfield, *From Jesus to the Internet*, hlm. 138.

mudah dipahami oleh audiens masa kini. Media ini memungkinkan pembelajaran teologi menjadi lebih fleksibel, karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Podcast juga menciptakan ruang dialog yang lebih personal antara pendengar dan penyampai pesan.²³

- 3) Digitalisasi Manuskrip dan Arsip Gerejawi: Digitalisasi teks-teks kuno dan arsip gerejawi melalui proyek seperti Digital Vatican Library memungkinkan penelitian dan konservasi tradisi tertulis gereja. Manuskrip seperti Codex Sinaiticus dan Codex Vaticanus kini tersedia dalam bentuk digital untuk studi lebih lanjut oleh para teolog dan sejarawan.²⁴

c. Media Digital sebagai Ruang Dialog Teologis

Media digital menciptakan ruang baru bagi dialog lintas iman, refleksi ekumenis, dan pengembangan pemahaman teologi yang inklusif dan dinamis.

- 1) Dialog Lintas Agama: Media digital memberikan sarana bagi pemimpin dan pemikir agama untuk terlibat dalam diskusi teologis secara global. Forum daring seperti Interfaith Dialogue Online dan seminar virtual mendorong pertukaran pemikiran antaragama untuk menanggapi isu-isu bersama seperti perdamaian, keadilan sosial, dan perubahan iklim.²⁵
- 2) Refleksi Ekumenis: di era digital, denominasi gereja yang berbeda dapat berkolaborasi dalam proyek-proyek bersama melalui platform digital. Misalnya, Konferensi Ekumenis Dunia yang dilakukan secara daring memungkinkan gereja-gereja dari berbagai latar belakang berinteraksi, merefleksikan isu teologis kontemporer, dan membangun kesatuan.
- 3) Media Sosial sebagai Forum Teologi: Platform seperti Twitter, Facebook Groups, dan Instagram sering digunakan untuk berdiskusi mengenai isu-isu teologis. Namun, tantangan yang muncul adalah kebebasan berekspresi yang tidak selalu diimbangi dengan kedalaman akademis. Pemahaman teologi yang dangkal dan berpotensi menyesatkan dapat menyebar dengan cepat jika tidak disaring secara kritis.²⁶

Oleh karena itu, diperlukan partisipasi aktif para teolog profesional dalam ruang digital untuk menjaga keseimbangan antara aksesibilitas dan keakuratan refleksi teologis.

²³ Bernard Stiegler, *The Neganthropocene* (Cambridge: Polity Press, 2018), hlm. 72.

²⁴ Campbell, *Digital Religion*, hlm. 45.

²⁵ Jenkins, *The Next Christendom*, hlm. 120.

²⁶ Turner, *Religion and Modern Society*, hlm. 95.

Filasafat Ilmu Teologi dan Etika Digital

a. Pergeseran Paradigma Teologi di Era Digital

Era digital telah membawa pergeseran signifikan dalam metode dan pendekatan teologi. Teologi sebagai ilmu yang berfokus pada studi tentang Tuhan dan relasi manusia dengan yang ilahi tidak bisa lagi dipisahkan dari konteks teknologi yang berkembang pesat. Pergeseran ini terutama terjadi pada aspek paradigma teologis, di mana era digital mendorong teologi untuk menjadi lebih:

- 1) Dialogis dan Interaktif: Teologi yang sebelumnya bersifat monologis—hanya disampaikan oleh otoritas institusional seperti gereja atau akademisi—kini menjadi lebih dialogis dan interaktif. Media digital menciptakan ruang terbuka untuk percakapan antara teolog, praktisi iman, dan umat. Platform seperti Zoom, forum daring, dan media sosial memungkinkan terjadinya dialog lintas denominasi, lintas budaya, bahkan lintas agama.²⁷ Dengan demikian, refleksi teologis semakin bersifat kolaboratif dan partisipatif.
- 2) Aksesibilitas Global: Dalam paradigma tradisional, akses terhadap teologi formal seringkali terbatas pada lembaga akademis atau gereja. Namun, era digital memungkinkan akses ilmu teologi menjadi lebih inklusif dan demokratis. Kuliah daring, podcast teologis, dan arsip digital seperti Vatican Library Online membuka kesempatan belajar teologi bagi masyarakat luas di berbagai belahan dunia.²⁸
- 3) Tantangan Pluralitas Interpretasi: Meskipun era digital memberikan peluang bagi pluralitas pemikiran, hal ini juga menimbulkan tantangan berupa fragmentasi kebenaran. Informasi yang tersedia bebas di internet tidak selalu diiringi dengan validitas epistemologis yang memadai.²⁹ Oleh karena itu, prinsip metodologis dan epistemologis dalam teologi tetap menjadi landasan utama agar refleksi teologis tidak terjebak dalam relativisme kebenaran.

Menurut Thomas F. Torrance, paradigma teologi harus tetap mempertahankan integritasnya sebagai refleksi atas wahyu Tuhan yang berlandaskan Kitab Suci dan tradisi gereja, meskipun disajikan dalam konteks era digital.³⁰

²⁷ Heidi Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2012), hlm. 30.

²⁸ Peter Horsfield, *From Jesus to the Internet: A History of Christianity and Media* (New York: Wiley Blackwell, 2015), hlm. 65.

²⁹ Bernard Stiegler, *The Neganthropocene* (Cambridge: Polity Press, 2018), hlm. 89.

³⁰ Thomas F. Torrance, *Theological Science* (Edinburgh: T&T Clark, 1996), hlm. 112.

b. Etika Digital dan Tanggung Jawab Teologis

Dalam penggunaan teknologi digital, para teolog dihadapkan pada tanggung jawab etis yang tidak hanya menyangkut bagaimana teknologi digunakan, tetapi juga dampaknya terhadap pemahaman iman. Beberapa isu etika digital yang relevan dalam konteks ilmu teologi antara lain:

- 1) Tanggung Jawab dalam Penyebaran Informasi Teologis: Kemudahan teknologi digital membuat setiap individu dapat memproduksi dan menyebarkan informasi teologis. Namun, tidak semua konten yang beredar memiliki dasar akademis atau teologis yang kuat. Teolog memiliki tanggung jawab moral untuk menyaring, mengklarifikasi, dan memastikan bahwa informasi yang dibagikan tidak menyesatkan umat.³¹

Sebagai contoh, interpretasi Kitab Suci yang dikutip secara sepotong tanpa konteks hermeneutis dapat menyebabkan distorsi kebenaran iman. Hal ini menuntut para teolog untuk menjaga akurasi akademis dalam setiap penyebaran konten teologis di dunia digital.

- 2) Penggunaan Teknologi Secara Bertanggung Jawab: Filsafat etika digital mengajarkan bahwa teknologi adalah alat, bukan tujuan akhir. Penggunaan media digital dalam penyebaran teologi harus memperhatikan dampaknya terhadap moralitas, komunitas iman, dan martabat manusia. Misalnya, penggunaan teknologi untuk menyebarkan konten kebencian, hoaks, atau teologi eksklusif harus dihindari demi menjaga prinsip etis universal dan injili.³²
- 3) Menjaga Dimensi Personalitas dan Komunitas: Salah satu tantangan etis terbesar di era digital adalah hilangnya relasi personal dalam praktik teologi dan kehidupan beriman. Teologi yang semula berakar dalam komunitas fisik seperti gereja lokal kini bergeser ke ruang virtual. Di sinilah para teolog bertanggung jawab untuk menjaga dimensi personalitas dan relasi, yang merupakan inti dari spiritualitas Kristen.

Menurut Emmanuel Levinas, relasi antarpribadi (the Other) adalah dasar dari etika, sehingga teknologi tidak boleh menggantikan nilai relasi kemanusiaan yang sejati.³³

³¹ Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), hlm. 102.

³² Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology* (New York: Harper, 1977), hlm. 12.

³³ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity* (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), hlm. 43.

c. Perspektif Filsafat Ilmu terhadap Tantangan Teknologi

Filsafat ilmu memberikan kerangka berpikir kritis terhadap posisi teknologi dalam relasi dengan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu teologi. Perspektif ini membantu memahami bahwa teknologi, meskipun penting dan bermanfaat, tetap harus diposisikan sebagai alat yang melayani substansi teologi, bukan sebagai pengganti kebenaran itu sendiri.

- 1) Teknologi sebagai Alat, Bukan Substansi: Martin Heidegger dalam karyanya *The Question Concerning Technology* menyatakan bahwa teknologi adalah "cara mengungkap" realitas, tetapi teknologi tidak boleh mendikte atau menggantikan esensi manusia dan kehidupan.³⁴ Dalam konteks teologi, teknologi digital hanyalah medium untuk mengkomunikasikan kebenaran iman, tetapi tidak dapat menggantikan substansi teologi itu sendiri, yakni wahyu Tuhan dalam Kitab Suci dan tradisi gereja.
- 2) Kritik terhadap Determinisme Teknologis: Perspektif determinisme teknologis berpendapat bahwa teknologi mengendalikan dan membentuk segala aspek kehidupan manusia, termasuk pemikiran teologis.³⁵ Filsafat ilmu mengkritik pandangan ini dengan menegaskan bahwa manusia tetap memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana teknologi digunakan dalam pengembangan refleksi teologi. Teologi yang kritis terhadap determinisme teknologis akan mampu menjaga kebenaran iman dari pengaruh teknologi yang bersifat pragmatis dan dangkal.
- 3) Refleksi Hermeneutis di Era Digital: Teknologi digital menuntut pendekatan hermeneutis yang baru dalam memahami teks-teks teologi. Hans-Georg Gadamer dalam *Truth and Method* mengingatkan bahwa pemahaman teks memerlukan dialog antara pembaca dan tradisi.³⁶ Teknologi digital, meskipun memfasilitasi akses terhadap teks, tetap memerlukan pendekatan hermeneutika yang kritis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, para teolog di era digital harus menjaga keseimbangan antara metode tradisional dan pendekatan teknologi dalam memahami serta mengkomunikasikan kebenaran iman.

³⁴ Heidegger, *The Question Concerning Technology*, hlm. 19.

³⁵ Campbell, *Digital Religion*, hlm. 45.

³⁶ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Continuum, 2004), hlm. 265.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Era digital menghadirkan realitas baru bagi perkembangan ilmu teologi. Dalam era ini, penyebaran informasi berlangsung cepat dan masif, membawa dampak yang signifikan bagi pemikiran teologis. Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa poin utama:

- a. Filsafat ilmu berperan sebagai fondasi metodologis yang memungkinkan teologi tetap berakar pada kerangka berpikir yang kritis, rasional, dan reflektif. Teologi bukan sekadar spekulasi atau pemahaman subjektif, melainkan disiplin ilmu yang memiliki dasar epistemologis yang kuat melalui wahyu, akal budi, dan tradisi iman.
- b. Era digital membawa tantangan berupa pluralitas informasi, krisis otoritas, dan penyederhanaan kebenaran yang sering kali bertentangan dengan prinsip teologi yang mendalam. Pemahaman yang dangkal dan spekulasi teologis yang tidak berdasar berpotensi menyesatkan umat.
- c. Rekonstruksi metode teologi dalam era digital menjadi penting. Teknologi digital harus diperlakukan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti refleksi teologis yang kritis. Digitalisasi dapat memfasilitasi studi teologi melalui perangkat lunak, jurnal daring, dan media interaktif lainnya, namun prinsip epistemologi tetap harus dijaga.
- d. Etika digital menjadi kunci dalam memastikan bahwa penyebaran informasi teologis di media digital tidak melenceng dari prinsip kebenaran dan tanggung jawab moral. Setiap teolog dan praktisi gerejawi perlu memastikan konten teologis yang diproduksi mencerminkan otoritas wahyu Tuhan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi diajukan untuk menghadapi tantangan era digital dalam konteks teologi:

- a. Penguatan Epistemologi Teologi: Gereja, lembaga pendidikan teologi, dan para akademisi harus mengutamakan pengajaran tentang prinsip-prinsip epistemologi teologi yang berakar pada wahyu ilahi, tradisi gereja, dan rasionalitas akal budi. Ini penting untuk membangun pemahaman teologi yang kokoh di tengah gempuran informasi yang tidak terfilter.
- b. Pengembangan Literasi Digital Teologis: Lembaga pendidikan teologi perlu memperkenalkan literasi digital kepada mahasiswa teologi. Ini mencakup

kemampuan untuk memilah dan menganalisis sumber-sumber teologis yang kredibel serta memahami risiko informasi yang tidak akurat.

- c. Peningkatan Kualitas Konten Teologis Digital: Para teolog dan gereja perlu memproduksi konten teologis berkualitas melalui media digital, seperti podcast, blog, dan video, dengan memastikan isi yang mendalam, akurat, dan berbasis pada prinsip teologi yang benar. Konten ini harus mampu menjawab kebutuhan rohani jemaat di era digital.
- d. Penerapan Etika Digital dalam Teologi: Para pemimpin gereja dan teolog harus menanamkan prinsip etika digital dalam menyebarkan informasi teologis. Misalnya, verifikasi fakta, penghargaan terhadap karya orang lain, dan menghindari konten yang bersifat provokatif.
- e. Kolaborasi Teologis dalam Ruang Digital: Para teolog dan praktisi perlu memanfaatkan media digital sebagai ruang dialog untuk membangun kerjasama lintas gereja dan agama, sehingga teologi dapat menjawab isu-isu global yang kompleks secara lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselmus. (1998). *Proslogion*. In B. Davies & G. R. Evans (Eds. & Trans.), *Anselm of Canterbury: The Major Works* (pp. 89–179). Oxford University Press.
- Audi, R. (2011). *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (3rd ed.). Routledge.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Campbell, H. (2012). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Dawson, L. L., & Cowan, D. E. (2004). *Religion Online: Finding Faith on the Internet*. Routledge.
- Effendy, B. (2003). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Paramadina.
- Frame, J. (2010). *The Doctrine of the Word of God*. P&R Publishing.
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and Method* (2nd ed.). Continuum.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Grenz, S. J., & Franke, J. R. (2001). *Beyond Foundationalism: Shaping Theology in a Postmodern Context*. Westminster John Knox Press.

- Heidegger, M. (1962). *Being and Time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row.
- Heidegger, M. (1977). *The Question Concerning Technology*. Harper.
- Hiariej, E. O. S. (2015). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- Horsfield, P. (2015). *From Jesus to the Internet: A History of Christianity and Media*. Wiley Blackwell.
- Jenkins, P. (2007). *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*. Oxford University Press.
- Kuntowijoyo. (2018). *Identitas Politik Umat Islam*. Mizan.
- Levinas, E. (1969). *Totality and Infinity*. Duquesne University Press.
- Lewis, C. S. (2015). *The Abolition of Man*. HarperOne.
- McGrath, A. E. (2017). *Christian Theology: An Introduction* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi 2). PT Remaja Rosdakarya.
- Pelikan, J. (1971). *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine*. University of Chicago Press.
- Postman, N. (1993). *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. Vintage Books.
- Rahardjo, M. D. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Paramadina.
- Rahardjo, S. (2012). *Teori-teori Sosial Kontemporer*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2018). *The McDonaldization of Society in the Digital Age*. SAGE Publications.
- Schuurman, D. C. (2013). *Shaping a Digital World: Faith, Culture and Computer Technology*. IVP Academic.
- Sihotang, K. (2021). *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*. PT Remaja Rosdakarya.
- Smith, J. K. A. (2014). *How (Not) to Be Secular: Reading Charles Taylor*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Stiegler, B. (2018). *The Neganthropocene*. Polity Press.
- Torrance, T. F. (1996). *Theological Science*. T&T Clark.
- Toulmin, S. (1990). *Cosmopolis: The Hidden Agenda of Modernity*. University of Chicago Press.

- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Turner, B. S. (2011). *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge University Press.
- Vanhoozer, K. J. (2005). *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Westminster John Knox Press.
- Wright, N. T. (2005). *Scripture and the Authority of God*. SPCK Publishing.